

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anemia merupakan masalah kesehatan dunia yang dapat menyebabkan peningkatan angka morbiditas dan mortalitas, dan sebagian besar wanita mengalami anemia saat hamil, baik di negara maju maupun berkembang. Anemia pada kehamilan disebut *Potential Danger To Mother and Children* yang memiliki arti bahwa potensial membahayakan ibu dan janin (Suwirna et al., 2021). Salah satu akibat serius anemia pada ibu hamil adalah kematian. Pada tahun 2020, sebagian besar kematian ibu disebabkan oleh perdarahan sebanyak 1.330 kasus, hipertensi selama kehamilan sebanyak 1.110 kasus, serta gangguan pada sistem peredaran darah sebanyak 230 kasus (Kemenkes, 2020) dalam (Endang et al., 2023). Menurut *World Health Organization*, anemia merupakan salah satu penyebab perdarahan yang paling sering terjadi selama kehamilan (Deswati et al., 2019) dalam (Endang et al., 2023).

Anemia pada kehamilan umumnya terjadi pada trimester pertama dan ketiga dengan kadar Hb di bawah 11 gr%, sedangkan pada trimester kedua kadar Hb yang rendah adalah di bawah 10,5 gr% (Yuliawati & Veriyani, 2022). Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya anemia pada kehamilan antara lain adalah jumlah kehamilan (gravida), usia, jumlah anak (paritas), tingkat pendidikan, status ekonomi, kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe, pola makan, serta tingkat aktivitas fisik. Usia yang dianggap ideal untuk hamil adalah antara 20 hingga 35 tahun, karena pada rentang usia ini risiko komplikasi kehamilan lebih rendah dan kondisi reproduksi umumnya lebih sehat. Hal ini berhubungan dengan kondisi fisik dan psikologis ibu hamil. Sebaliknya, pada usia di bawah 20 tahun, risiko terjadinya anemia lebih tinggi karena perkembangan biologis, khususnya reproduksi, belum sepenuhnya optimal. Di sisi lain, kehamilan pada usia di atas 35 tahun termasuk dalam kategori berisiko tinggi, di mana wanita hamil di atas usia tersebut lebih rentan mengalami

anemia. Hal ini disebabkan oleh penurunan daya tahan tubuh, yang membuat ibu hamil lebih mudah terinfeksi selama kehamilan (Ramadhini & Dewi, 2021).

Anemia selama kehamilan dapat menyebabkan berbagai komplikasi, seperti keguguran, kelahiran prematur, gangguan pada perkembangan janin, peningkatan risiko infeksi, serta ancaman dekompensasi jantung ( $Hb < 6g\%$ ), mola hidatidosa, hiperemesis gravidarum, perdarahan antepartum, dan pecahnya ketuban lebih awal (KPD). Selama proses persalinan, anemia juga dapat mengakibatkan kontraksi yang lemah (kekuatan mengejan), proses persalinan fase pertama yang lebih lama, serta terjadinya partus terlantar dan fase kedua persalinan yang berlangsung lama (Yulawati & Veriyani, 2022). Kekurangan zat besi sendiri juga dapat mempertinggi resiko komplikasi disaat persalinan. Selain itu, perdarahan antepartum dan postpartum pada wanita yang mengalami anemia dapat memperburuk kondisi kehamilan, karena tubuh ibu hamil tidak dapat mentolerir kehilangan darah (Suwirna et al., 2021). Namun, peningkatan kadar zat besi (Fe) yang berlebihan selama kehamilan dapat memberikan dampak negatif bagi ibu hamil, karena mereka sangat rentan terhadap masalah gizi, terutama anemia akibat kekurangan zat besi. Selama kehamilan, kebutuhan tubuh terhadap zat besi memang lebih tinggi dibandingkan saat tidak hamil, terutama pada trimester kedua hingga ketiga. Pada trimester pertama, kebutuhan zat besi lebih rendah, karena jumlah zat besi yang ditransfer ke janin juga masih sedikit (Yulawati & Veriyani, 2022).

Kebutuhan absorpsi zat besi meningkat di awal kehamilan dan akhir kehamilan karena adanya peningkatan Hb maternal dan konsumsi oksigen oleh ibu dan janin pertumbuhan janin dan deposisi zat besi, sirkulasi plasental, penggantian zat besi yang hilang set hari melalui feses, urine dan kulit. Anemia dalam kehamilan tidak dapat dipisahkan dari perubahan fisiologis yang terjadi selama proses kehamilan, umur janin, dan kondisi ibu hamil sebelumnya. Pada saat hamil tubuh akan mengalami banyak perubahan yang signifikan, jumlah darah dalam tubuh meningkat sekitar 20-30% sehingga memerlukan peningkatan kebutuhan pasokan besi dan vitamin untuk membuat (2) hemoglobin (Hb). Ketika hamil tubuh ibu akan membuat lebih banyak darah

untuk berbagi dengan bayinya. Tubuh memerlukan darah hingga 30% lebih banyak dari pada sebelum hamil. Ibu hamil yang konsentrasi hemoglobinnnya rendah akan memengaruhi kemampuan sistem maternal untuk memindahkan oksigen dan nutrisi yang cukup ke janin (Subani & Seran, 2023).

Kehamilan yang mengalami anemia pada ibu hamil dapat dicegah dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) minimal sebanyak 90 tablet selama masa kehamilan. Pada tahun 2020, cakupan pemberian TTD kepada ibu hamil di Indonesia tercatat sebesar 83,6%, yang menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan tahun 2019 yang hanya sebesar 64% (Kemenkes, 2020) dalam (Endang et al., 2023). Sementara itu, di Provinsi Jawa Tengah, cakupan pemberian tablet tambah darah pada tahun 2020 mencapai 91,3% (Dinkes Jateng, 2020) dalam (Endang et al., 2023). Tablet tambah darah memiliki kandungan asam folat yang dapat mencegah anemia, karena asam folat tersebut didalamnya terdapat suplementasi besi yang efektif. Anemia sering terjadi akibat dari defisiensi besi karena pada ibu hamil terjadi peningkatan kebutuhan zat besi dua kali lipat akibat peningkatan volume darah tanpa ekspansi volume plasma, untuk memenuhi kebutuhan ibu (mencegah kehilangan darah pada saat melahirkan) dan pertumbuhan janin (Yusuf et al., 2022).

Pemerintah juga mengupayakan untuk mengurangi angka kejadian anemia dalam kehamilan dengan menjalankan program pelayanan Antenatal Terpadu yaitu, pelayanan konseling masalah gizi selama kehamilan (Ike, 2020). Ibu hamil dianjurkan untuk memperbanyak konsumsi makanan bergizi. Penting untuk memperhatikan komposisi dan porsi makanan setiap kali makan, serta mengonsumsi makanan yang kaya zat besi, seperti daging, ikan, ayam, hati, telur, serta bahan nabati seperti sayuran hijau tua, kacang-kacangan, dan tempe. Selain itu, mengonsumsi sayuran dan buah-buahan yang mengandung vitamin C, seperti daun katuk, daun singkong, bayam, jambu, tomat, jeruk, dan nanas, juga sangat bermanfaat untuk meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh (Indranettasa et al., 2024).

Mengingat pada tahun 2019, prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia tercatat sebesar 41,8%. Pada tahun 2020, prevalensi anemia pada

ibu hamil mengalami penurunan sebesar 4,5%. Namun, pada tahun 2021, prevalensi anemia pada ibu hamil tetap sebesar 41,8%. Angka prevalensi anemia di antara ibu hamil bervariasi, mulai dari 31% di Amerika Selatan hingga 64% di beberapa daerah. Gabungan wilayah Asia Selatan dan Tenggara berkontribusi terhadap 58% dari total populasi anemia di negara berkembang. Sekitar setengah dari kasus anemia ini disebabkan oleh defisiensi zat besi. Prevalensi anemia pada ibu hamil di berbagai kawasan adalah 57,1% di Afrika, 48,2% di Asia, 25,1% di Eropa, dan 24,1% di Amerika. Seseorang dianggap menderita anemia jika kadar Hemoglobin (Hb) di bawah 11 g% pada trimester pertama dan ketiga, atau di bawah 10,5 g% pada trimester kedua (WHO, 2022) dalam (Claudia FS et al., 2024).

Berdasarkan Survei mengenai anemia di Kabupaten Jawa Tengah menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 57,7% dari total 575.000 ibu hamil yang terdaftar di puskesmas-puskesmas di Jawa Tengah pada tahun 2020. Sedangkan prevalensi anemia ibu hamil di Kabupaten Klaten sebesar 9.19 % (Diansari & Nurrohmah, 2024).

Pengetahuan tentang manfaat suatu hal dapat mempengaruhi niat untuk terlibat dalam kegiatan tertentu. Pengetahuan mengenai manfaat dan dampak buruk dari sesuatu akan membentuk sikap, yang selanjutnya menentukan apakah kegiatan tersebut akan dilakukan atau tidak (Yuliawati & Veriyani, 2022). Pengetahuan ibu hamil mengenai kesehatan, terutama tentang anemia, mempengaruhi perilaku mereka dalam mengikuti program pencegahan anemia. Ibu hamil yang memiliki pemahaman yang baik tentang anemia, seperti definisi, penyebab, tanda-tanda, akibat yang ditimbulkan, serta cara pencegahannya, cenderung lebih mampu menghindari anemia selama kehamilan. Perilaku kesehatan yang baik berkontribusi pada penurunan kejadian anemia pada ibu hamil. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan tentang anemia dapat memengaruhi perilaku kesehatan ibu hamil, yang mengarah pada tidak optimalnya upaya pencegahan anemia selama kehamilan (Suwirna et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Klaten Selatan dengan melakukan wawancara terhadap 5 ibu hamil

tentang pengertian, penyebab dan bahaya anemia didapatkan data sebanyak 3 orang ibu hamil (60%) belum bisa menjawab pertanyaan dengan benar dan 2 orang ibu hamil (40%) sudah menjawab pertanyaan dengan benar

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, terlihat betapa pentingnya pengetahuan bahaya anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengetahuan ibu hamil tentang bahaya anemia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, peneliti menentukan rumusan masalah yaitu : “Bagaimana gambaran pengetahuan ibu hamil tentang bahaya anemia?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang bahaya anemia.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menjelaskan karakteristik ibu hamil tentang anemia berdasarkan, usia ibu, tingkat pendidikan ibu, pekerjaan ibu, penghasilan ibu, berapa kali ANC, ikut serta kelas ibu hamil, usia kehamilan, gravida dan paritas.
- b. Mengetahui pengetahuan ibu hamil di wilayah Kecamatan Klaten Selatan pada kategori baik, cukup dan kurang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya keperawatan maternitas,

dengan menambah wawasan mengenai tingkat pengetahuan ibu hamil tentang bahaya anemia.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Ibu Hamil

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman, evaluasi, acuan serta motivasi pasien untuk menambah pengetahuan tentang bahaya anemia dan pencegahan anemia pada kehamilan.

### b. Bagi Institusi Pendidikan

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan informasi dan referensi bagi perpustakaan dan mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut, baik penelitian serupa atau penelitian yang lebih kompleks mengenai gambaran tingkat pengetahuan ibu hamil tentang bahaya anemia.

### c. Bagi Bidan Desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi bidan desa dalam menyusun strategi edukasi dan intervensi yang lebih efektif, serta meningkatkan peran aktif dalam mendeteksi dini dan mencegah anemia pada ibu hamil di wilayah kerjanya.

### d. Bagi Peneliti

Pada hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti untuk meningkatkan pengetahuan, menambah wawasan serta mengembangkan tentang hal-hal yang terkait dengan bahaya anemia pada ibu hamil.

### e. Bagi Peneliti selanjutnya

Pada hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya khususnya penelitian mengenai gambaran pengetahuan ibu hamil tentang bahaya anemia.

## E. Keaslian Penelitian

1. Tri Revita dan Suryani dengan judul “Hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta”.

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasi. Teknik pengambilan sampel adalah accidental sampling, responden dalam penelitian ini adalah ibu hamil trimester III yang sesuai dengan kriteria inklusi (purposive sampling) dengan jumlah sebanyak 86 responden. Alat pengumpulan data menggunakan kusioner dan buku KIA. Analisis data menggunakan Chi Square. Berdasarkan uji Chi Square didapatkan nilai p value sebesar 0.009 atau nilai  $p \leq \alpha$  ( $p \leq 0,05$ ), dengan keeratan hubungan sebesar 0,270. Didapatkan Kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Ada hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di Puskesmas Sleman Yogyakarta. Saran pada ibu hamil dalam penanganan anemia antara lain makan makanan kaya zat besi, sayur dan buah berwarna hijau tua, mengenalkan makanan yang memperlancar penyerapan Fe seperti vitamin C, jus jeruk, daging dan ikan, serta menghindari minuman yang menghambat penyerapan zat besi.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, jumlah sampel dan tempat penelitian di mana penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik *simple random sampling*, dan jumlah sampel 109 di wilayah kecamatan klaten selatan.

2. Ni Putu Diah Suwirnawati, I Komang Lindayani dan Ni Gusti Kompiang Sriasih (2021) dengan judul “Gambaran Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dalam Kehamilan Di Unit Pelaksana Teknis Daerah Puskesmas Sukawati I Gianyar”.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sampling. Jenis data yang digunakan adalah data primer. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non probability* sampling yaitu

*purposive sampling* dengan 77 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil (67,53%) memiliki pengetahuan yang baik mengenai pengertian anemia, (58,44%) ibu hamil memiliki pemahaman yang baik tentang penyebab anemia, (3,90%) ibu hamil yang memiliki pengetahuan kurang mengenai tanda dan gejala anemia, (20,78%) ibu hamil juga memiliki pengetahuan kurang tentang dampak anemia, dan terdapat (6,49%) ibu hamil memiliki pengetahuan kurang mengenai pencegahan anemia selama kehamilan.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel, jumlah sampel dan tempat penelitian, di mana penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 109 ibu hamil di wilayah kecamatan klaten selatan.

3. Anissa Syafitri A, Yunita Rahmah, Sabrina windy A, Serli Fernanda, Shafira zaky M (2024) dengan judul “Edukasi Deteksi Dini Anemia pada Ibu Hamil Di Pekon Wonodadi Utara Kecamatan Gading Rejo”.

Metode yang dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan secara langsung mengenai pengetahuan anemia dikehamilan. Penyuluhan akan dilakukan dengan metode ceramah dan wawancara yang diikuti oleh 20 orang ibu hamil. Sebelum penyuluhan sebanyak 5 peserta (25%) dengan pengetahuan baik dan setelah penyuluhan terdapat peningkatan menjadi 15 peserta (75%) dengan pengetahuan baik. hasil dari kegiatan penyuluhan ini terbukti meningkatkan pengetahuan pada ibu hamil dengan diharapkan kejadian anemia pada ibu hamil dapat menurun.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada teknik pengambilan sampel, pengumpulan data, jumlah sampel dan tempat penelitian, di mana penelitian ini menggunakan Teknik *simple random sampling* dengan sampel sebanyak 109 ibu hamil di wilayah kecamatan klaten selatan.